

**EFEKTIVITAS PERLAKUAN BERNYANYI
UNTUK MENGURANGI PERILAKU *MELTDOWN/TEMPER TANTRUM*
PADA REMAJA PENYANDANG AUTIS**



**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Musik Barat**

**Diajukan oleh:
Perdinan Nababan
102 0473 412**

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2014**

TESIS
PENGAJIAN SENI
EFEKTIVITAS PERLAKUAN BERNYANYI
UNTUK MENGURANGI PERILAKU MELTDOWN/TEMPER TANTRUM
PADA REMAJA PENYANDANG AUTIS

Dipersiapkan dan disusun oleh

Perdinan Nababan
102 0473 412

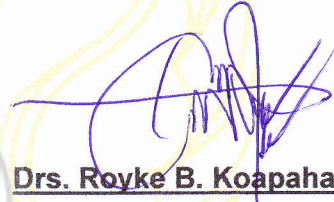
Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juli 2014
di depan dewan penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Djohan, M.Si

Penguji Ahli



Drs. Royke B. Koapaha, M.Sn.

Ketua Penguji



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar magister seni

Yogyakarta, 15 AGUSTUS 2014

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Perdinan Nababan, dengan disaksikan oleh tim penguji tesis, dengan ini menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Yogyakarta, 15 Juli 2014

Yang menyatakan,

Perdinan Nababan

PRAKATA

Puji syukur penulis naikkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa, karena atas kasih dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan, sebagai salah satu persyaratan mencapai derajat sarjana S-2 pada program penciptaan dan pengkajian pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dengan judul “efektivitas perlakuan bernyanyi untuk mengurangi perilaku *meltdown/temper tantrum* pada remaja penyandang autisme”

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk bimbingan, arahan, nasehat maupun dorongan moril, sehingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku direktur pascasarjana program pengkajian seni, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan selaku dosen pembimbing tesis yang penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, dan arahan sehingga penulis dapat belajar tentang banyak hal dimulai dari awal hingga akhir pengerjaan proses tesis.
2. Drs. Royke B. Koapaha, M.Sn, selaku dosen penguji tesis yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, dan arahan sehingga penulis dapat belajar tentang banyak hal dimulai dari awal hingga akhir pengerjaan proses tesis.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku ketua dewan penguji yang penuh kesabaran dan arahan sehingga penulis dapat belajar tentang banyak hal dimulai dari awal hingga akhir pengerjaan proses tesis.

4. Staff pengajaran pascasarjana program pengkajian dan penciptaan pascasarjana institut seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
5. Bapak Ibu Mariani selaku pendiri pengobatan akupuntur autis dan hiperaktif Arogya Mitra Klaten.
6. Ibu N yang telah bersedia memberikan putrinya untuk terlibat dalam penelitian ini.
7. Ibunda Rosdina Panjaitan, Ibu terhebat yang senantiasa mendukung saya menuntut ilmu.
8. Nurmia Evasanti Sinaga, istri penulis yang senantiasa mendampingi dengan penuh pengertian, kasih sayang, dan setia menemani dalam suka dan duka.
9. Sahabat terbaik yang dengan penuh dukungan yang membuat saya semangat kembali tiada henti dari uda inyak, saman dan anto, sigit fotokopi dan teman-teman di IRB Univ. Sanata Dharma.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Yogyakarta, 15 Juli 2014

Penulis

Perdinan Nababan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRACT	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Keaslian Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja Penyandang Autis.....	8
B. Perilaku <i>Meltdown/Temper Tantrum</i> Pada Remaja Autis	15
C. Perlakuan Bernyanyi	20
D. Pengaruh Musik Terhadap Penyandang Autis	23
E. Landasan Teori	26
F. Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Idenfikasi Variabel Penelitian	29
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29

C.	Subjek Penelitian.....	30
D.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
E.	Pengumpulan Data.....	31
F.	Desain Penelitian	32
G.	Reliabilitas Antar Rater	33
H.	Analisis Data.....	34
I.	Proses Penelitian	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Hasil Penelitian.....	38
B.	Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan.....	76
B.	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Format Pengamatan Cek-List.....	32
Tabel 2. Rekapitulasi Observasi Cek-list Antar Rater	33
Tabel 3. Prosedur Pelaksanaan Aktivitas Musik Bernyanyi.....	34
Tabel 5. Jadwal Pelaksanaan Fase <i>Baseline</i>	36
Tabel 6. Jadwal Pelaksanaan Fase <i>Treatment</i>	37
Tabel 7. Jadwal Pelaksanaan Fase Mengulang <i>Baseline</i>	37
Tabel 8. Grafik Ciri Perilaku Melempar Benda	63
Tabel 9. Grafik Ciri Perilaku Memukul Benda	65
Tabel 10. Grafik Ciri Perilaku Mondar-Mandir	67
Tabel 11. Grafik Ciri Perilaku Berteriak	69
Tabel 12. Grafik Ciri Perilaku Menangis Tanpa Menjerit	71
Tabel 13. Grafik Ciri Perilaku Meltdown Fase <i>Treatment</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. <i>Informed Consent</i> Ibu Subject	80
Lampiran B. Panduan Pelaksanaan Panduan Bernyanyi.....	82



Effectiveness of Treatment Singing Reduce Meltdown / Temper Tantrum Behavior At Adolescence Autism

Perdinan Nababan¹

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of the treatment is done untulk aims to reduce the influence of the behavior of a meltdown / temper tantrums, autism in adolescents with treatment or singing through ABA single-subject experimental design.

In this study using the theory of coping in emotion-focused coping strategies, which singing treatment for people with autism media used for the transfer of negative emotion into a positive so that the behavior of meltdown/temper tantrums is reduced.

Research subjects with a teenage girl 16 years old with autism who have behavioral meltdown / temper tantrums are typical. This study was conducted over 30 meetings with the details for as many as 10 times baseline, treatment 10 times, repeat 10 times baseline. Subjects are given treatment to sing for 120 minutes during 10 meetings.

The results showed a decrease in behavioral meltdown / temper tantrums after singing the treatment given during 10 meetings. the baseline phase of 1-10, at 288 emergence behavior, 1-10 treatment phase, the emergence of behaviors by 68 the emergence of behavior, repeating the baseline phase of 1-10, at 105 This shows that the treatment in the form of treatment can be used to reduce the singing behavior of a meltdown / temper tantrums.

Keywords: *Autism, Singing, Behavior Meltdown / Temper Tantrum*

¹ Masters Students in Art Studies at the Indonesian Art Institute Yogyakarta

Efektivitas Perlakuan Bernyanyi Untuk Mengurangi Perilaku *Meltdown/Temper Tantrum* Pada Remaja Autis

Perdinan Nababan²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas perlakuan pengaruh bertujuan untuk mengurangi perilaku *meltdown/temper tantrum*, pada remaja autis dengan memberikan perlakuan bernyanyi melalui desain eksperimen subjek tunggal ABA.

Pada penelitian ini menggunakan teori *coping* dalam strategi *emotion-focused coping*, dimana perlakuan bernyanyi dijadikan media bagi penyandang autis untuk pengalihan emosi negatif menjadi positif sehingga perilaku *meltdown/temper tantrum* menjadi berkurang.

Subjek penelitian seorang remaja perempuan penyandang autis yang berusia 16 tahun memiliki perilaku *meltdown/temper tantrum* yang khas. Penelitian ini dilakukan selama 30 kali pertemuan dengan perincian untuk *baseline* sebanyak 10 kali, *treatment* sebanyak 10 kali, mengulang *baseline* sebanyak 10 kali. Subjek diberikan perlakuan bernyanyi selama 120 menit selama 10 kali pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan perilaku *meltdown/temper tantrum* setelah diberikan perlakuan bernyanyi selama 10 kali pertemuan. pada fase *baseline* 1-10, sebesar 288 kemunculan perilaku, fase *treatment* 1-10, kemunculan perilaku sebesar 68 kemunculan perilaku, fase mengulang *baseline* 1-10, sebesar 105. Hal ini menunjukkan bahwa *treatment* yang berupa perlakuan bernyanyi dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *meltdown/temper tantrum*.

Kata Kunci : *Autis; Bernyanyi; Perilaku Meltdown/Temper Tantrum*

² Mahasiswa Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, penyandang autisme pada tahun 2002 tercatat 1:150 anak autis artinya dalam 150 kelahiran, terdapat satu anak autis. Tahun 2006 jumlahnya meningkat menjadi 1:110 anak autis, tahun 2008 jumlah meningkat kembali menjadi 1:100 anak autis dan tahun 2012 jumlah perbandingan anak autis mencapai 1: 88 (Harnowo, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penyandang autis di Indonesia semakin lama semakin meningkat.

Penyebab autisme di Indonesia ini belum dapat dipastikan. Siegel (2003) mengatakan bahwa penyebab autisme disebabkan oleh faktor genetik, kelainan *neurotransmitter*, kelainan peptida di otak, komplikasi saat hamil dan bersalin, kekebalan tubuh, faktor pencernaan, vaksinasi dan keracunan logam berat.

Autisme merupakan gangguan perkembangan *pervasive* yang meliputi semua aspek perkembangan mental (Durand dan Barlow, 2006). Coleman (2005) mengatakan bahwa autisme merupakan gangguan neurobiologis. Gangguan neurobiologis tersebut dikarenakan ada kegagalan informasi ke otak yang menyebabkan informasi yang diterima tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena ada pengurangan *purkinje cells* dan peningkatan terhadap *posterior cerebellar vermis* dan *hemispheres* (DeLong, 2005).

Gangguan neurobiologis ini mengakibatkan penyandang autis memiliki tiga gangguan yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, pola perilaku, minat dan kegiatan *repetitive* yang terbatas (Siegel, 2003). Gangguan-

gangguan yang dimiliki penyandang autis mengakibatkan penyandang autis memiliki perilaku-perilaku yang berbeda dengan orang normal. Salah satunya adalah berjalan mondar-mandir, mengekspresikan emosi dengan cara berperilaku menangis mengeluarkan air mata secara terus menerus dari durasi yang instan hingga seharian, menangis sambil menjerit, mengekspresikan kemarahan dengan cara memukul (memukul diri sendiri atau orang lain, memukul benda yang ada disekitar), melemparkan benda, mengigit jari. Lipsky (2011) mengatakan bahwa, perilaku-perilaku tindakan emosional ini disebut juga perilaku *meltdown/temper tantrum*.

Pada lembaga pengobatan akupuntur autis dan hiperaktif yang dikunjungi penulis diketahui bahwa, remaja penyandang autis memiliki perilaku *meltdown/temper tantrum* berupa berjalan mondar-mandir, mengekspresikan emosi dengan cara berperilaku menangis mengeluarkan air mata secara terus menerus dari durasi yang instan hingga seharian, menangis sambil menjerit, mengekspresikan kemarahan dengan cara memukul (memukul diri sendiri atau orang lain, memukul benda yang ada disekitar), melemparkan benda, mengigit jari.

Karakteristik perilaku *meltdowns/temper tantrum* ini sangat penting diketahui orangtua yang memiliki anak dengan penyandang autis. Ketidaktahuan orangtua dalam mendeteksi ciri-ciri perilaku *meltdown/temper tantrum* akan membuat orangtua melakukan solusi-solusi yang diluar akal sehat manusia.

Dewasa ini dikabarkan ada orangtua dalam menghadapi perilaku *meltdowns/temper tantrum* yang dialami anaknya dengan cara mengunci anak tersebut di dalam kamar, memarahi, membentak, mencubit dan memukul. Kozelle (2010) memberitakan bahwa ada seorang ibu tega membunuh kedua

anaknya yang mengalami autisme karena ketidaksabaran dalam menghadapi perilaku *meltdowns/temper tantrum* (<http://edition.cnn.com>).

Lipsky (2011) mengatakan bahwa perilaku *meltdowns/temper tantrum* dapat diterapi dengan berbagai jenis metode untuk mengurangi perilaku *meltdown/temper tantrum*. Salah satu metodenya adalah aktivitas musik. Aktivitas musik ini dapat berupa bernyanyi, bermain musik dan mendengarkan musik. Musik memiliki kekuatan untuk menterapiutik seseorang tanpa obat-obatan.

Keefektifan ini dapat dibuktikan pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Boso, Emanuele, Minazzi, Abbamonte, dan Politi (2007) menunjukkan bahwa, terapi musik memiliki efek terapiutik dalam jangka panjang, dimana individu-individu yang diberikan aktivitas musik berupa bernyanyi, bermain musik dan mendengarkan musik memiliki efek terapiutik yang dapat dirasakan langsung dan bertahan lama. Penelitian Wigram dan Gold (2006) mengatakan bahwa, terapi musik juga memiliki efek musik dalam jangka pendek yang efektif, dimana individu yang terlibat dalam merasakan langsung efek terapi musik tersebut.

Selain efek dalam jangka panjang dan pendek. Penelitian Kim, Wigram, dan Gold (2009) juga membuktikan bahwa, salah satu aktivitas musik berupa bernyanyi dapat meningkatkan emosi positif pada penyandang autisme. Djohan (2009) mengatakan bahwa, musik memiliki kekuatan yang dapat menimbulkan respon emosi, dimana emosi terjadi karena adanya asosiasi antara musik dan proses atribusinya. Respon emosi tersebut dapat juga disebut dengan emosi estetis. Emosi ini berkaitan dengan proses atribusi emosi sebagai penilaian individu terhadap pengalaman emosinya, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, serta terkait dengan pengamatan terhadap musik tertentu.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa perlakuan bernyanyi dapat dijadikan media yang efektif untuk mengurangi perilaku *meltdown/temper tantrum* yang dialami remaja penyandang autisme.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji:

1. Efektivitas perlakuan bernyanyi untuk mengurangi perilaku *meltdown/temper tantrum* pada remaja penyandang autisme.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah pengkajian seni mengenai perlakuan bernyanyi efektif untuk mengurangi perilaku *meltdown/temper tantrum* pada remaja penyandang autisme.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak orangtua untuk memanfaatkan perlakuan bernyanyi sebagai media untuk mengurangi perilaku *meltdown/temper tantrum* bagi remaja autisme.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perilaku sudah banyak dilakukan oleh peneliti luar negeri dan dalam negeri. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti luar negeri, yang memiliki kesamaan pada satu atau lebih variabelnya dengan variabel penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Kim, Wigram dan Gold, (2009) berjudul "*Emotional, motivational and interpersonal responsiveness of children with autism in improvisational music therapy*", dengan 10 subjek yang

berumur 3-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terapi musik dapat mengembangkan sosial, emosional dan motivasi pada anak autis.

Penelitian Finnigan dan Starr (2010) yang berjudul *“Increasing social responsiveness in a child with autism: A comparison of music and non-music intervention”*, dengan subjek 1 orang berusia 3 tahun, 8 bulan. Hasil penelitian menemukan bahwa intervensi musik lebih efektif meningkatkan responsif sosial daripada intervensi non-musik.

Penelitian Stephens (2008) yang berjudul *“Spontaneous imitation by children with autism during a repetitive musical play routine”* dengan 4 subjek berusia 5 tahun, 2 bulan- 8 tahun, 9 bulan. Hasil penelitian menemukan bahwa pengulangan permainan musik secara rutin berpengaruh terhadap imitasi spontan anak autis. Imitasi spontan anak autis ini mengakibatkan peningkatan keterlibatan sosial yang spontan.

Penelitian Hillier, Greher, Poto dan Dougherty (2011) yang berjudul *“Positive outcomes following participation in a music intervention for adolescents and young adults on the autism spectrum”*, dengan subjek 22 remaja dan dewasa awal yang berusia 13-29 tahun. Hasil penelitian menunjukkan remaja dan dewasa awal yang berpartisipasi dalam intervensi musik menunjukkan *outcomes* yang positif dalam meningkatkan harga diri, mengurangi kecemasan diri dan perilaku positif antara teman sebaya.

Penelitian Heaton, Williams, Cummins dan Happe (2008) yang berjudul *Autism and pitch processing skills: A group and subgroup analysis*, dengan subjek berjumlah 33 orang, yaitu: 21 orang ber IQ <70 dan 12 orang ber IQ >70 berusia antara 11-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang diberikan

test *pitch discrimination, memory pitch* dalam format visual spasial terbukti dapat membedakan nada dan menghafal secara visual spasial.

Penelitian Allen Hill dan Heaton (2009). *'Hatm charms to soothe...': An exploratory study of how high-functioning adults with ASD experience music*, dengan subjek 12 orang dewasa berusia 21-65 tahun. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman musik dapat mempengaruhi perbaikan *mood* penyandang autis.

Penelitian Bruyn, Moelants dan Leman (2011) yang berjudul "*An embodied approach to testing musical empathy in participants with an autism spectrum disorder*", dengan subjek 11 orang dewasa. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang diberikan musik memiliki pengaruh terhadap proses kognitif dalam memproses perasaan ASD sehingga tercipta empati terhadap musik.

Penelitian Dezfoolian, Zarei, Ashayeri dan Looyeh (2013) yang berjudul "*A pilot study on the effects of Orff-based therapeutic music in children with autism spectrum disorder*", dengan subjek 5 orang yang berusia rata-rata 3 tahun 8 bulan. Hasil penelitian menunjukkan terapi musik dengan konsep musik *Orff* dapat meningkatkan interaksi sosial, komunikasi verbal dan mengurangi perilaku repetitif.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam negeri yang memiliki kesamaan pada satu atau lebih variabel penelitian terdahulu dengan variabel penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan Chandra (2007) yang berjudul "terapi musik untuk mengurangi perilaku repetitif pada anak autis", dengan subjek 4 tahun 5 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

treatment terapi musik berupa mendengarkan musik *keyboard* dengan tempo *waltz* dapat mengurangi perilaku repetitif pada anak autis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut, berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena:

1. Dari sisi objek material, penelitian terdahulu banyak meneliti penyandang autis dengan fokus pada emosi dan perlakuan musik, motivasi dan perlakuan musik, *social responsiveness* dan perlakuan musik, *interpersonal responsiveness* dan perlakuan musik. Pada penelitian ini penulis menggunakan objek material: penyandang autis dengan fokus perilaku *meltdown/temper tantrum* dan bernyanyi.
2. Dari sisi subjek penelitian, terlihat bahwa penelitian yang telah dilakukan terdahulu menggunakan subjek berusia 1-3, 3-5 tahun, 13-29, 21-65 tahun. Pada penelitian ini, penulis menggunakan objek material perilaku *meltdown/temper tantrum* dengan subjek remaja perempuan berusia 16 tahun.
3. Dari sisi lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di luar negeri dan dalam negeri. Di dalam negeri, penelitian sudah dilakukan berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jl. Lempong Sari VII Yogyakarta. Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian pengobatan akupunktur, sekolah, dan asrama Arogya Mitra Klaten yang terletak di Dukuh Ngemplak, Kalikotes, Klaten Jawa Tengah.
4. Metode yang digunakan penelitian terdahulu banyak menggunakan kualitatif (fenomena, studi kasus) dan kuantitatif (penelitian eksperimen-*grup design*). Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif (penelitian eksperimen- *single subject design*).